

DAMPAK PEMAHAMAN NILAI KEISLAMAN TERHADAP KOMUNIKASI PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

(Studi pada Masyarakat Peduli Api Desa Sepahat Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)

Nurdin

*Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: nurdin@uin-suska.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemahaman nilai keislaman dengan pola komunikasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Desa Sepahat Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 32 orang anggota Masyarakat Peduli Api (MPA). Hasil penelitian menunjukkan adanya komunikasi yang sangat intens di kalangan anggota MPA dan terdapat pengaruh yang kuat antara penanaman nilai keislaman terhadap pola komunikasi anggota MPA. Oleh karena itu penanaman nilai keislaman mempunyai kontribusi bagi terbentuknya pola komunikasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan bagi anggota MPA di Desa Sepahat Kabupaten Bengkalis.

Kata kunci: komunikasi, nilai keislaman, pencegahan Karhutla

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi rawan bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Karhutla 2014 merupakan yang terbesar selama 17 tahun terakhir dan masuk dalam kejadian luar biasa sehingga ditetapkan sebagai status tanggap darurat dengan jumlah penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) mencapai 48.390 orang (PPE Sumatera, 2014).

Secara kumulatif selama periode Januari 2014-Januari 2015 sebaran titik api di Indonesia berdasarkan data satelit NASA khusus di Pulau Sumatra paling banyak terdapat di Riau. Melihat pola perkembangan titik panas tersebut, ada kecenderungan pada musim kemarau panjang karhutla semakin sering terjadi.

Karhutla di Indonesia tidak hanya terjadi di lahan kering tetapi juga di lahan basah seperti lahan atau hutan gambut, terutama pada musim kemarau, dimana lahan basah tersebut mengalami kekeringan. Pembukaan lahan gambut berskala besar dengan membuat saluran atau parit telah menambah risiko terjadinya kebakaran di saat musim kemarau (Ginting, 2009).

Karhutla adalah suatu kondisi dimana lahan dan hutan dilanda api yang mengakibatkan kerusakan lahan dan hutan atau hasil hutan dan berakibat kerugian secara ekonomis dan atau nilai lingkungan (Nurjanah *et al.*, 2013). Faktor penyebabnya antara lain karena penggunaan api yang tidak terkendali maupun faktor alam.

Berbagai studi dan analisis yang dilakukan oleh berbagai pihak yang

berkompeten, baik lembaga pemerintahan maupun organisasi-organisasi nasional dan internasional menyimpulkan bahwa hampir 100 persen kebakaran hutan dan lahan di Indonesia disebabkan oleh perbuatan manusia (Syaufina, 2008).

Upaya pencegahan Karhutla antara lain dilakukan melalui pengembangan Masyarakat Peduli Api (MPA) di daerah-daerah rawan karhutla. Keberadaan MPA di beberapa daerah di Riau umumnya merupakan hasil binaan dari berbagai instansi pemerintah, LSM dan perusahaan yang beroperasi di daerah rawan karhutla. Salah satu MPA terdapat di Desa Sepahat, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.

Terkait penanggulangan bencana karhutla ini, dalam Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana (Sphere 2006) ditegaskan bahwa penduduk yang terkena dampak bencana perlu secara aktif berpartisipasi dalam pengkajian, perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

Pendekatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Masyarakat yang berada di daerah rawan bencana hendaknya diposisikan sebagai subjek yang aktif dengan berbagai kemampuan dan kapasitasnya (Sudibyakto *et al.*, 2012).

Salah satu faktor penting untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pencegahan karhutla adalah melalui komunikasi. Pearson *et al.* (2011) mendefinisikan komunikasi sebagai proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna. Sedangkan menurut Fiske (2102) terdapat dua mazhab utama di dalam ilmu komunikasi. *Pertama*, kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima, mengirimkan dan menerima pesan. Kelompok ini juga sangat memerhatikan efisiensi dan akurasi. Pandangan ini melihat komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang memengaruhi perilaku dan cara berpikir orang lain. *Kedua*, melihat komunikasi

sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna; artinya, pandangan ini sangat memerhatikan peran teks dalam budaya kita.

Mulyana (2009) menyebutkan terdapat tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi: (1) Komunikasi sebagai tindakan satu arah, mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang lain), baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi; (2) Komunikasi sebagai interaksi, menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konsep kedua ini adalah umpan-balik (*feed back*); dan (3) Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbalnya. Pendekatan transaksional menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan.

Sedangkan menurut Beebe *et al.* (2010) komunikasi disebut efektif jika dapat memenuhi tiga kriteria: (1) Pesan yang disampaikan dipahami. Salah satu tujuan dasar komunikasi adalah membangun pemahaman bersama atas pesan antara komunikator dan komunikan; (2) pesan yang disampaikan dapat mencapai efek yang diinginkan. Mengingat komunikasi selalu bersifat intensional, komunikasi yang efektif harus dapat mencapai tujuan yang diinginkan; dan (3) pesan yang disampaikan harus sesuai dengan etika komunikasi. Pesan yang memenuhi kedua kriteria di atas tapi disampaikan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika komunikasi maka tidak dapat

dikategorikan sebagai komunikasi yang efektif dan berhasil.

Salah satu pendekatan menarik dalam penelitian komunikasi adalah pengaruh pemahaman keagamaan dengan perilaku komunikasi masyarakat. Sebab bencana Karhutla merupakan masalah lingkungan, dimana dalam Alquran dan Hadist juga terdapat penjelasan mengenai hal tersebut, terutama persoalan manusia sebagai penyebab bencana. Menurut Ichwan (2012) keterkaitan antara paham dan keagamaan dan aktivisme sosial perlu diupayakan, sebagaimana perlunya mensintesis antara teologi dan ilmu-ilmu sosial guna mendorong upaya-upaya progresif dalam mendorong peran agama yang lebih positif dan aktif dalam rangka memecahkan masalah-masalah sosial, dan tidak malah menjadi bagian dari masalah itu.

2. Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan berbasis masyarakat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemahaman nilai keislaman dengan pola komunikasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan MPA di Desa Sepahat Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis

B. METODOLOGI

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sepahat, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis Riau Indonesia. Dasar pemilihan karena desa tersebut merupakan daerah rawan karhutla dengan jumlah titik api relatif tinggi di Provinsi Riau. Namun setelah terbentuk MPA, kejadian karhutla terus berkurang dengan adanya berbagai kegiatan pencegahan. Masyarakat desa tersebut juga berhasil membangun jejaring dengan dengan pihak-pihak di luar desa seperti instansi pemerintah, swasta dan LSM untuk pendampingan dan membantu eksistensi MPA. Waktu penelitian dilaksanakan pada Juli–November 2015.

2. Sampling dan analisis sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei. Penelitian survei berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota MPA berjumlah 32 orang. Mengingat jumlah populasi yang tidak banyak maka teknik sampling penelitian ini menggunakan teknik sensus. Menurut Kriyantono (2006) sensus pada dasarnya sebuah riset survei di mana peneliti mengambil seluruh anggota populasi sebagai respondennya atau sensus menggunakan total sampling. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan program IBM SPSS Statistic 19.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai Keislaman

Penanaman nilai keislaman adalah komunikasi pencegahan karhutla yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Khutbah Jum'at, pengajian maupun pesan non verbal yang isinya menonjolkan nilai-nilai keislaman terutama Al Quran dan Hadits. Penanaman nilai keislaman ini penting dilakukan karena kesadaran manusia untuk tidak melakukan perbuatan buruk seperti membakar hutan dan lahan yang merugikan masyarakat dapat dirangsang melalui penanaman nilai keislaman.

a. Melalui Khutbah Jum'at

Khutbah Jum'at adalah ceramah agama yang dilakukan pada saat ibadah shalat Jum'at di masjid. Materi khutbah sangat beragam yang kadang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan masyarakat. Penanaman nilai keislaman melalui khutbah Jum'at menarik diteliti untuk melihat sejauhmana komunikasi pencegahan karhutla juga dilakukan melalui aktivitas ibadah Jum'at yang umumnya dihadiri oleh kaum pria di masjid-masjid. Dalam kegiatan ini peran MPA yang diukur bukan hanya sebagai Khatib, tetapi juga sebagai pendorong Khatib untuk

menyampaikan khutbah terkait pencegahan karhutla dan penyampai informasi menjelang Khutbah dilakukan. Hasil penelitian mengenai penanaman nilai keislaman dalam pencegahan karhutla melalui khutbah Jum'at dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan penanaman nilai keislaman melalui Khutbah Jumat.

No	Nilai Islam	Sangat Sering	Sering	Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
1	Larangan Membakar	-	6	2	12	12	32
		-	18.8	6.2	37.5	37.5	100%
2	Manfaat Lingkungan	2	2	2	15	11	32
		6.2	6.2	6.2	46.9	34.4	100%
3	Bahaya Karhutla	-	3	1	17	11	32
		-	9.4	3.1	53.1	34.4	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan larangan membakar lahan yang disampaikan melalui khutbah Jum'at untuk kategori selalu dan sering totalnya hanya 25%. Pesan manfaat lingkungan bagi kehidupan yang disampaikan melalui khutbah jumat untuk kategori selalu, sering dan sangat sering totalnya hanya 18,6%. Pesan bahaya karhutla yang disampaikan melalui khutbah Jum'at untuk kategori selalu dan sering totalnya hanya 12,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa khutbah Jumat belum memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di lokasi penelitian.

b. Melalui Pengajian

Kegiatan pengajian merupakan kegiatan keagamaan berupa ceramah agama maupun wirid bulanan yang umumnya dilakukan di desa-desa dengan penduduk mayoritas Muslim. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat baik itu kelompok pria maupun kelompok wanita. Dalam kegiatan ini peran MPA yang diukur

bukan hanya sebagai pengisi pengajian, tetapi juga sebagai pendorong penceramah untuk menyampaikan ceramah terkait pencegahan karhutla dan penyampai informasi pada saat pengajian dilakukan. Hasil penelitian mengenai penanaman nilai keislaman dalam pencegahan karhutla melalui pengajian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kegiatan penanaman nilai keislaman melalui pengajian.

No	Nilai Islam	Sangat Sering	Sering	Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
1	Larangan Membakar	1	6	2	17	6	32
		3.1	18.8	6.2	53.1	18.8	100%
2	Manfaat Lingkungan	2	7	1	17	5	32
		6.2	21.9	3.1	53.1	15.6	100%
3	Bahaya Karhutla	-	9	1	17	5	32
		-	28.1	3.1	53.1	15.6	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan larangan membakar lahan yang disampaikan melalui pengajian untuk kategori selalu, sering dan sangat sering totalnya hanya 28,1%. Pesan manfaat lingkungan bagi kehidupan yang disampaikan melalui pengajian untuk kategori selalu, sering dan sangat sering totalnya hanya 31,2%. Pesan bahaya karhutla yang disampaikan melalui pengajian untuk kategori selalu dan sering totalnya hanya 31,2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengajian belum memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di lokasi penelitian.

c. Melalui Pesan Non Verbal

Pesan non verbal adalah berupa tanda-tanda atau simbol berisi pencegahan kebakaran hutan dan lahan yang isinya berkaitan dengan nilai-nilai keislaman seperti mengutip ayat-ayat Al Quran maupun kata-kata dalam Hadits. Dalam kegiatan ini peran MPA yang diukur

bukan hanya sebagai pembuat pesan, tetapi juga sebagai pemberi gagasan pembuatan pesan dan penyebar pesan non verbal kepada masyarakat. Hasil penelitian mengenai penanaman nilai keislaman dalam pencegahan karhutla melalui pesan non verbal dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 3. Kegiatan penanaman nilai keislaman melalui pesan non verbal.

No	Nilai Islam	Sangat Sering	Sering	Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
1	Larangan Membakar	12	9	3	4	4	32
		37.5	28.1	9.4	12.5	12.5	100%
2	Manfaat Lingkungan	5	9	3	10	5	32
		15.6	28.1	9.4	31.2	15.6	100%
3	Bahaya Karhutla	8	9	4	9	2	32
		25.0	28.1	12.5	28.1	6.2	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan larangan membakar lahan yang disampaikan melalui pesan non verbal untuk kategori selalu, sering dan sangat sering totalnya mencapai 75%. Pesan manfaat lingkungan bagi kehidupan yang disampaikan melalui pesan non verbal untuk kategori selalu, sering dan sangat sering totalnya 53,1%. Pesan bahaya karhutla yang disampaikan melalui pesan non verbal untuk kategori selalu, sering dan sangat sering totalnya 65,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan non verbal memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di lokasi penelitian.

2. Komunikasi Pencegahan Karhutla

Komunikasi pencegahan karhutla adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh anggota MPA untuk meminimalisir kejadian kerahutla di lokasi penelitian. Kegiatan yang diteliti meliputi sosialisasi bahaya karhutla, penyuluhan pencegahan karhutla, aksi pencegahan karhutla, penguatan komunikasi

kelompok dan pengembangan jaringan komunikasi.

a. Sosialisasi Bahaya Karhutla

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi bahaya karhutla melalui komunikasi langsung yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya mencapai 87,5%. Sosialisasi bahaya karhutla melalui papan informasi yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 74,9%. Sosialisasi bahaya karhutla melalui pamflet/ selebaran yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 65,7%. Sosialisasi bahaya karhutla melalui rapat warga yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 68,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota MPA menggunakan berbagai saluran komunikasi baik interpersonal maupun media untuk melakukan sosialisasi bahaya karhutla.

b. Penyuluhan Pencegahan Karhutla

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan pencegahan karhutla melalui komunikasi langsung yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya mencapai 87,5%. Penyuluhan pencegahan karhutla melalui papan informasi yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 71,9%. Penyuluhan pencegahan karhutla melalui pamflet/ selebaran yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 65,7%. Penyuluhan pencegahan karhutla melalui rapat warga yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 59,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota MPA menggunakan berbagai saluran komunikasi baik interpersonal maupun media untuk melakukan penyuluhan pencegahan karhutla.

c. Aksi Pencegahan Karhutla

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi pencegahan karhutla melalui pemadaman dini yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya mencapai 87,4%. Aksi pencegahan karhutla dengan melibatkan masyarakat yang

menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 68,8%. Aksi pencegahan karhutla dengan melibatkan pemilik lahan yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 50%. Aksi pencegahan karhutla dengan melibatkan pihak di luar desa yang menjawab selalu, sering dan sangat sering totalnya 46,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota MPA dalam melakukan aksi pencegahan karhutla selain pemadaman dini juga melibatkan masyarakat dan pemilik lahan. Anggota MPA juga dalam melakukan aksi ini melibatkan warga di luar desa tapi tidak terlalusering, hanya berdasarkan dekat atau tidaknya lokasi kebakaran dengan lahan milik warga.

3. Dampak Nilai Keislaman terhadap Pola Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan

Berkaitan dengan hubungan diantara variable independen dengan variable dependen dapat jelaskan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dua variable independen. Yaitu *Nilai Keislaman* dengan variable dependen yaitu *Komunikasi Pencegahan Kebakaran*. Pada tabel korelasi tergambar bahwa Pearson Correlation variable *Nilai* dengan variable *Pencegahan* adalah 0,523, juga merupakan korelasi yang cukup tinggi dengan tingkat Sig.(1-tailed) 0,001 jauh dibawah standar 0,05. Yang menunjukkan bahwa hubungan variable *Nilai* dengan variable *Pencegahan* adalah signifikan.

Tabel 4: Korelasi

Pearson Correlation	Pencegahan	Nilai Nilai Keislaman
Pencegahan	1.000 (.)	.523 (.001)
Nilai Keislaman	.523 (.001)	1.000 (.)
N	32	32

Dapat diperhatikan juga pada tabel model summary, bahwa nilai R variable *Pencegahan* adalah 0,671, yang memberi indikasi bahwa hubungan variabel predictors yaitu *Nilai* dengan

variabel *Pencegahan* adalah kuat. Terdapat R square (0,450) yang dapat disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti 45% variabel *Pencegahan* dipengaruhi oleh variabel predictors, yaitu *Nilai*, sedangkan sisanya 55% ditentukan oleh variabel-variabel yang lain. Hal ini tergambar juga bahwa *standar error of estimate* yaitu 11,8, berada dibawah *standard deviation* variabel *Pencegahan* yaitu 15,5, maka hal ini memberikan indikasi bahwa variabel predictor yaitu *Nilai* mempunyai model regresi yang baik untuk dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

Tabel 5: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.671 ^a	.450	.412	11.87982
a. Predictors: (Constant), Nilai, Perilaku				

D. ULASAN

Teologi bencana atau pemahaman keagamaan terkait dengan masalah bencana, terutama bencana alam, dalam berbagai tahapannya, memang masih kurang dikembangkan dalam keilmuan Islam. Ada beberapa intelektual Muslim yang akhir-akhir ini mulai mengembangkan Fiqih Lingkungan, seperti Ali Yafie, dan Teologi Lingkungan, seperti Mulyono Abdillah (Ichwan, 2012).

Pada hal mengembangkan teologi bencana merupakan hal yang sangat penting dan memberikan kontribusi terhadap gerakan menangani isu bencana yang melanda di negeri ini, seperti kebakaran hutan dan lahan, banjir, longsor dan bencana lainnya.

Yang menjadi sorotan dalam kajian ini adalah melihat bagaimana penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat terutama sekali yang menjadi fokus kajian adalah anggota MPA. Yaitu penanaman nilai-

nilai Islam melalui tiga pendekatan yaitu melalui kegiatan formal berupa khutbah Jum'at, dan pengajian-pengajian Islam dan non formal melalui kegiatan non verbal komunikasi, seperti pemasangan simbol-simbol kebakaran dan bahaya bencana yang lainnya.

Pada tabel data yang disajikan tergambar bahwa penanaman nilai-nilai Islam sudah dilakukan kepada anggota MPA, akan tetapi belum memperlihatkan aktivitas yang optimal dan mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang menyajikan pesan-pesan karhutla adalah masih sangat minim didapatkan oleh anggota MPA. Bahkan yang lebih banyak adalah penyebaran pesan-pesan non verbal, berupa selebaran, simbol dan larangan-larangan atau peringatan yang tertulis dan disampaikan kepada masyarakat.

Dalam pembahasan kajian memberikan indikasi bahwa kedua kegiatan berupa khutbah Jum'at dan pengajian-pengajian keislaman yang menyelipkan pesan-pesan karhutla hanya sekali-sekali, kadang-kadang bahkan yang dominan tidak pernah diperoleh anggota MPA, peringatan bahaya karhutla dari dua kegiatan tersebut. Dan pengakuan sering dan sangat sering justru pesan-pesan karhutla diperoleh anggota MPA dari pesan-pesan nonverbal berupa brosur, spanduk dan papan-papan pengumuman, atau melalui komunikasi interpersonal antar anggota MPA.

Namun demikian dari FGD yang dilakukan kepada anggota MPA pada tanggal 29 Oktober 2015 di Desa Sepahat didapati pengakuan anggota bahwa kegiatan tersebut sangat penting dan memberikan motivasi dan dorongan bagi anggota, sayangnya menurut mereka pesan-pesan dari khatib dan mubalig masih sangat terbatas.

Hal ini tentu harus menjadi perhatian karena ajaran-ajaran Islam adalah sangat luas dan menyeluruh termasuk ajaran-ajaran mencintai lingkungan dan pemeliharaan terhadap lingkungan adalah sangat ditekankan Seperti yang terdapat dalam Surat Al-A'raf ayat 56-58, yang artinya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Dan menjadi ajaran Rasulullah SAW, bahwa manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, kelangsungan hidup akan terancam. Dalam kaitan ini, sangat ironis apabila hubungan manusia dengan lingkungan berjalan tidak sehat, situasi inilah yang lebih dikenal dengan istilah krisis lingkungan hidup yang sekarang menjadi isu global. Berbagai kasus bencana ekologi yang terjadi sekarang ini, baik dalam lingkup global maupun nasional, sebagian besar –untuk tidak mengatakan semuanya– disebabkan ulah tangan manusia (Syafi'i, 2009). Tentang kerusakan lingkungan karena ulah manusia yang dampaknya diterima oleh

manusia itu sendiri disebutkan dalam Surat Ar-Rum ayat 41, yang artinya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Komunikasi pencegahan Karhutla oleh anggota MPA Desa Sepahat, Kecamatan Bukitbatu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau terlaksana dengan baik. Demikian juga dengan pemahaman nilai keislaman yang baik akan memberikan pengaruh bagi komunikasi pencegahan karhutla pada anggota MPA.

2. Saran

MPA harus terus dikembangkan dan dibina keberadaannya sehingga dapat menjadi solusi bagi penanggulangan bencana karhutla. Sehingga kehidupan warga masyarakat akan lebih sejahtera pada masa yang akan datang dan dapat mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Beebe, S.A., S.J. Beebe, D.K. Ivy 2011. *Communication: Principles for A Lifetime. Fourth Edition.* Boston (US): Allyn & Bacon.

Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.* California (US): Sage Publications.

Fiske, J. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta (ID): Rajawali Pers.

Ginting, T. 2009. *Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Melalui Partisipasi Masyarakat.* Dalam Prosiding Workshop Teknik Pencegahan Kebakaran Hutan Melalui Partisipasi Masyarakat. Kabanjahe (ID): Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam dan Dinas Kehutanan Kabupaten Karo.

Ichwan MN. 2012. *Eko-teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemaslahatan.* Dalam *Agama, Budaya, dan Bencana. Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya* (Ed: Indiyanto A & Kuswanjono A). Bandung: Mizan.

Kriyantono, R. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana.

Mulyana, D. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.

Nurjanah, R. Sugiharto, D. Kuswanda, Siswanto, Adikoesoemo. *Manajemen Bencana.* Jakarta (ID): Alvabeta.

Pearson, J.C., P.E. Nelson, S. Titswort, L. Harter. 2011. *Human Communication. Fourth Edition.* New York (US): McGraw-Hill.

PPE Sumatera. 2014. *Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Bencana Asap 26 Februari – 4 April 2014.* Pekanbaru (ID): Pusat Pengelolaan Ekoregion Sumatera.

Ramli, S. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management).* Jakarta (ID): Dian Rakyat.

Sphere, P. 2006. *Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana.* Jakarta (ID): Grasindo.

Sudibyakto, A. Retnowati, A.D. Suryanti, D. Hisbaron. 2012. *Menuju Masyarakat Tangguh Bencana. Tinjauan dari Fenomena Multi-bencana di Indonesia.* Dalam *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana. Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya* (Ed: Indiyanto A & Kuswanjono A). Bandung: Mizan.

Syafi'i, A. 2009. *Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushûl Al-fiqh untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos.* Makalah The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS). Diunduh dari <http://dualmode.kemenag.go.id/acis10/file/dokumen/i.pdf>. [9 April 2015]

Syaufina, L. 2008. *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia.* Malang: Bayumedia Publishing.